

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Harlock (2017), awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Menurut Santrock (2002), awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun. Terdapat beberapa perubahan pada remaja seperti fisik, emosional, akal, kejiwaan dan sosial. Secara fisik terdapat perubahan primer, sekunder maupun tersier. Perubahan fisik primer yaitu adanya perkembangan hormon-hormon kelamin, datangnya *menarche* dan mimpi basah. Pada pertumbuhan sekunder yaitu mulai timbulnya bulu-bulu di daerah kemaluan serta pinggul mulai membesar, sedangkan pertumbuhan tersier adalah mulai terjadinya perubahan suara.

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Havighurts (dalam Hurlock, 2017) adalah menjalin interaksi sosial dengan lawan jenis. Berkaitan dengan interaksi sosial dengan lawan jenis di Indonesia dikenal adanya hubungan pacaran. Menurut Basyaruddin (dalam Zulkifli, 2022) pacaran berarti tahap untuk saling mengenal antara seorang pemuda dan pemudi yang saling tertarik dan saling berminat untuk menjalin hubungan yang eksklusif.

Perilaku pacaran dikalangan remaja sudah menjadi fenomena yang sangat umum dan mudah ditemui di dalam masyarakat. Perilaku pacaran merupakan hal yang normal menurut tinjauan psikologi. Namun menurut tinjauan Islam pacaran dapat menimbulkan dampak negatif sebagaimana islam melarang dengan tegas bahwa berpacaran sama dengan berzina. Diantara bentuk zina, salah satunya adalah zina tangan, yaitu memegang lawan jenis dengan perasaan senang kepadanya, termasuk juga dengan menggenggam tangan, meraba tubuh dan memeluk. Allah SWT melarang hamba-hamba-Nya untuk mendekati zina sesuai dengan firman-Nya yang artinya *“Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”* (QS.Al-Isra ayat 32).

Menurut Daud (2016) perilaku pacaran yang biasa dilakukan oleh para remaja meliputi tindakan mengobrol, bercanda, jalan berdua hingga ke hal-hal yang negatif seperti bersentuhan, berciuman, bercumbu, hingga berhubungan badan. Seringkali perilaku pacaran dikalangan remaja dikaitkan dengan hubungan seks pranikah, karena bentuk perilaku pacaran yang dilakukan biasanya diikuti dengan sejumlah pengalaman yang dapat memberikan perangsangan bagi remaja untuk mengadakan hubungan seks dengan pasangannya.

Pacaran merupakan perilaku naluri manusia untuk menjalani hubungan romantis dengan lawan jenis yang bermula dari matangnya organ-organ reproduksi seseorang saat pubertas. Berkembangnya organ reproduksi pada masa remaja tersebut membuat remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi hingga dapat

mempengaruhi perubahan perilakunya. Diantara perubahan perilaku tersebut adalah mengenai seks pranikah (Qalbina, 2023).

Tabel 1.1
Data Hasil Survei Awal Perilaku Berpacaran pada Siswa SMKN
di Kota Padang

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Total Siswa
1	Apakah kamu pernah pacaran?	100 %	0%	100%
2	Apakah kamu pernah berpegangan tangan saat pacaran?	100%	0%	100%
3	Apakah kamu pernah mencium pacar kamu?	40%	60%	100%
4	Apakah kamu pernah mencium bagian leher pacar kamu?	10%	90%	100%
5	Apakah kamu pernah menyentuh bagian dada pacar kamu?	0%	100%	100%
6	Apakah kamu pernah berhubungan seksual dengan pacar kamu?	0%	100%	100%

Tabel 1.1 merupakan jenis survei awal yang disebarkan kepada 30 orang siswa SMKN di Kota Padang. Survei awal tersebut berisi 6 aitem terkait perilaku seks dalam berpacaran dengan dua alternatif jawaban Ya dan Tidak. Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 100% siswa yang berpacaran. Lalu, sebanyak 100% siswa pernah berpegangan tangan saat pacaran. Kemudian, sebanyak 40% siswa pernah mencium pacarnya.

Lebih lanjut, sebanyak 10% siswa pernah mencium bagian leher pacarnya. Lalu sebanyak 0% siswa pernah menyentuh bagian dada pacarnya dan sebanyak 0% siswa pernah berhubungan seksual dengan pacarnya. Berdasarkan hasil

pengumpulan data awal yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa remaja atau siswa SMKN di Kota Padang melakukan perilaku seksual dalam berpacaran.

Berdasarkan data survey Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023 yang mengungkapkan fakta yang mengkhawatirkan tentang perilaku seksual remaja di Indonesia, sebanyak 60% telah terlibat dalam hubungan seks diusia 16-17 tahun. Selain itu data juga menyoroti bahwa 20% remaja berhubungan seks diusia 19-20 tahun, dan jumlah yang sama 20% melakukan aktivitas seksual pada usia yang lebih muda yaitu 14-15 tahun.

Menurut survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019, diperoleh hasil bahwa perilaku seksual remaja saat berpacaran meliputi pegangan tangan 75,1%, pelukan 49,5%, mencium bibir 32,9%, raba 21,5%, dan berinteraksi dengan teman 54,8% (Mursalin, 2021).

Laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sumatera Barat tahun 2016 terdapat 107 kasus perilaku seksual, sebanyak 17 kasus adalah perilaku seks bebas pada remaja yang terdiri dari 7 kasus pada siswa SMP dan 10 kasus pada siswa SMA. Tujuh belas kasus perilaku seksual tersebut 80% diantaranya terjadi di Kota Padang. Penelitian yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di Kota Padang ditemukan 10,5% remaja di berperilaku seksual aktif.

Pada tahun 2018 ditemukan, 8 siswa berpacaran ditempat yang gelap, 3 siswa terjaring dengan penyakit masyarakat, 1 orang tertangkap sedang berada di

klub malam. Menurut data yang didapat siswa yang sering terjaring penertiban oleh SATPOL PP rata-rata adalah siswa SMA, Swasta dan SMK (SATPOL PP Kota Padang, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Melianriza tentang hubungan faktor personal dan faktor pergaulan terhadap perilaku seksual peserta didik di SMKN 2 kota Padang tahun 2019, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa 43,5% responden memiliki perilaku seksual berisiko tinggi. Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Nursal (2007) di SMU Negeri Kota Padang ditemukan 16.6% responden berperilaku seksual berisiko berat dan 4,3% diantaranya telah melakukan hubungan seksual. Sebagian besar responden perempuan, pubertas normal, sikap relatif negatif. Tingkat pengetahuan sebanding antara relatif rendah dan tinggi. Sebagian besar responden tidak melakukan komunikasi aktif dengan orangtua (64,9%) dan teman (52,6%), mempunyai orangtua yang masih lengkap (91,1%) dan menerapkan pola asuh demokratis (49,4%).

Berdasarkan kasus yang terjadi sekitar tahun 2023 di beberapa SMKN di Kota Padang kasus siswa yang hamil diluar nikah saat masih menduduki bangku pendidikan dan memilih keluar dari sekolahnya, ditambah dengan pernyataan guru bimbingan konseling (BK) salah satu SMKN X bahwasannya ada beberapa siswa yang ketahuan sedang berduan di sekolah sambil rangkulan dan ada yang update foto diluar sekolah sedang berpelukan, dan di tahun 2023 ada 1-3 orang siswa yang ketahuan hamil diluar nikah dan memilih keluar dari sekolahnya. Berdasarkan

hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) di salah satu SMKN X bahwasannya ada kasus siswa ketahuan foto atau video mesra dengan pacarnya dan masalah perilaku pacaran siswa yang mengarah ke seksualitas ini selalu ada dimanapun.

Selain itu terdapat kasus siswi SMA yang melahirkan di sekolah diduga hamil sejak SMP dan orang tua pun tidak tahu. Menurut Wakasek Kesiswaan Muhammad Nurchalid, yang diwawancara oleh Kompas.com (Jum'at 1/12/2023) Ia menjelaskan siswa kelas X itu mulai hamil saat duduk di bangku SMP dan melahirkan di SMA. Selama menjalankan sekolah di SMA, kata Muhammad Nurchalid, siswi tersebut cukup aktif dan selalu mengikuti kegiatan belajar mengajar. Bahkan, berdasarkan informasi dari guru penjaskes, siswi itu selalu mengikuti jam pelajaran olahraga tanpa mengalami kendala. *"Memang semua guru tidak ada yang curiga kalau dia hamil. Ciri-ciri fisiknya tidak diketahui karena siswi ini gemuk,"* terangnya. *"Orang tua pun selama anaknya hamil tidak mengetahui, apalagi kami yang memantau sejumlah murid di sekolah,"* tambahnya.

Salah satu kasus yang terjadi di lapangan tersebut menjadi landasan berpikir dalam penelitian ini. Jika anak tersebut berkomunikasi dengan orang tua, apakah hal-hal yang mengerikan tersebut masih akan terjadi. Orang tua sangat memiliki andil yang besar untuk mengawasi anaknya dalam masalah berpacaran atau percintaannya. Tidak hanya menunggu anak yang bercerita, namun orang tua juga harus mencoba membuka topik dan diskusi dengan anaknya. Kiswati (dalam Firda,

2023) mengatakan perilaku pacaran yang menyimpang pada remaja dikarenakan kurangnya orang tua dan guru sekolah memberi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Orang tua seharusnya bertanggung jawab untuk memberikan pengawasan yang cukup agar remaja terhindar dari perilaku menyimpang seperti seks pranikah. Pergaulan bebas pada remaja disebabkan oleh kurangnya kontrol dan perhatian dari orangtua, karena inilah hubungan orang tua-remaja menjadi peran yang penting bagi kehidupan manusia terutama dalam sebuah keluarga.

Greenfield & Suzuki (1998) menyatakan bahwa hubungan orang tua-remaja/*parent adolescent relationship* (PAR) adalah proses sosialisasi anak yang mewakili ikatan antara orang tua dan remaja agar memperlancar proses transfer nilai antargenerasi dalam mempersiapkan remaja untuk memasuki dunia sosial. Kualitas hubungan orang tua-remaja berhubungan dengan berbagai hasil yang positif dan sehat, termasuk kesejahteraan emosional dan mental, penyesuaian dengan lingkungan, dan kompetensi sosial. Kualitas dan kematangan hubungan ini berkorelasi dengan pengurangan masalah perilaku pada masa remaja seperti penyalahgunaan zat, kenakalan, dan perilaku penyimpangan seksual yang tidak konvensional (Borkowski dkk. 2002; Hair dkk. 2003).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan yang memadai dari orang tua cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih sehat (Larasati dkk, 2024). Selain itu terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja (Haryani dkk, 2016). Menurut Singh,

Shweta & Ajai, 2021 hubungan positif dengan orang tua yang ditandai dengan rendahnya konflik, tingkat dukungan yang tinggi, dan komunikasi terbuka, sangat penting bagi remaja saat mereka menghadapi perubahan fisik dan emosional pada masa remaja.

Menurut Hussein dkk (2016) aspek hubungan orang tua-remaja meliputi *support* (dukungan), *acceptance* (penerimaan), *trust* (kepercayaan), *common feeling* (perasaan umum), dan *collaboration* (kolaborasi).

Hair dkk (2009) menemukan bahwa persepsi remaja tentang kualitas hubungan dengan orang tua mereka pada masa remaja awal sangat memprediksi partisipasi remaja dalam kegiatan bersama pada masa remaja pertengahan, yang pada gilirannya tampaknya melindungi terhadap perilaku nakal dan meningkatkan kesejahteraan psikologis pada masa remaja akhir. Beberapa penelitian longitudinal telah mendokumentasikan bahwa ketika seorang remaja merasa jauh, tidak dicintai, dan ditolak oleh orang tua mereka, mereka berisiko lebih tinggi mengalami penyesuaian psikologis yang buruk di masa remaja akhir dan dewasa, termasuk depresi, masalah perilaku, penyalahgunaan narkoba, dan perkembangan otak yang tidak optimal dan risiko depresi yang lebih besar (Rohner & Britner, 2002).

Nilai-nilai orang tua lebih dirasakan dan diinternalisasi oleh remaja ketika hubungan orang tua-remaja memiliki kualitas yang baik (Sieving dkk, 2000; Taris, Semin, & Bok, 1998). Dalam sebuah tinjauan literatur Miller dkk (2001) mengamati hubungan yang konsisten antara hubungan orang tua-remaja yang baik

akan menunda resiko masalah seksualitas remaja. Hubungan orang tua-remaja ditandai dengan dukungan, kehangatan, pengasuhan, dan keterlibatan. Orang tua yang memiliki hubungan dekat dengan anaknya cenderung lebih mudah didekati dan memiliki komunikasi yang lebih terbuka, serta sering berbagi nilai-nilai tentang perilaku seksual dengan anaknya. Berdasarkan berbagai penelitian, hubungan dekat orang tua-remaja memiliki efek perlindungan terhadap perilaku seksual remaja (Kerpelman dkk, 2013; Parkes dkk., 2011).

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti ke tahap berikutnya yaitu : “Apakah terdapat pengaruh hubungan orang tua-remaja dengan perilaku berpacaran pada siswa SMKN di kota Padang”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada pengaruh hubungan orang tua-remaja terhadap perilaku berpacaran pada siswa SMKN di kota Padang”.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dibatasi permasalahan yang akan diteliti:

1. Tingkat hubungan orang tua-remaja pada siswa SMKN di kota Padang.
2. Tingkat perilaku berpacaran pada siswa SMKN di kota Padang.

3. Pengaruh hubungan orang tua-remaja terhadap perilaku berpacaran pada siswa SMKN di kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui tingkat hubungan orang tua-remaja pada siswa SMKN di kota Padang.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku berpacaran pada siswa SMKN di kota Padang.
3. Untuk mengetahui pengaruh hubungan orang tua-remaja terhadap perilaku berpacaran pada siswa SMKN di kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu perkembangan ilmu psikologi secara keseluruhan, terutama psikologi sosial dan psikologi pendidikan. Diharapkan penelitian ini akan menjadi referensi hasil penelitian selanjutnya tentang pengaruh hubungan orangtua-remaja terhadap perilaku berpacaran pada siswa SMKN di kota Padang.

2. Praktis

- a. Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga penelitian untuk membenarkan pentingnya memberi informasi kepada orang tua sehingga anak dan remaja mereka dapat membuat keputusan yang lebih tepat saat berpacaran.
- b. Temuan penelitian ini dapat memberi tahu orang tua bahwa berbicara dengan anak-anak mereka tentang perasaan mereka adalah salah satu pendekatan untuk mengekang perkembangan ketegangan seksual dalam hubungan kencan anak mereka.
- c. Diyakini bahwa dengan berbagi temuan penelitian ini dengan orang tua, remaja akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh seks terhadap pacaran, yang mengarah pada peningkatan komunikasi dan perilaku pacaran remaja yang lebih positif.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini telah dibagi menjadi 5 (lima) BAB dengan tujuan agar isinya lebih mudah diakses dan memfasilitasi identifikasi hubungan logis antara berbagai bagiannya. Ini dapat dikategorikan sebagai sistematika:

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi alasan penulisan artikel ilmiah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan masalah, serta sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Menjelaskan dasar-dasar teoretis dari setiap variabel, bagaimana mereka berhubungan satu sama lain, dan bagaimana hipotesis dikembangkan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Demografi, sampel, lokasi, metode pengumpulan data, dan metode analisis data semuanya dibahas secara rinci.

BAB IV : PEMBAHASAN

Laporan ini merupakan kompilasi penelitian yang membahas tentang keterkaitan antara komunikasi interpersonal orangtua-remaja dengan perilaku pacaran remaja secara keseluruhan.

BAB V : PENUTUP

Hasil analisis data penelitian disajikan pada bab ini. Pada bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapatkan dari hasil pengolahan data penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga berisi saran-saran bagi orangtua dan remaja dimasa depan.